

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan proses mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan di lingkungan masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial mempelajari tentang aspek-aspek sosial yaitu tentang politik, ekonomi, budaya dan lingkungan dari masyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh warga negara. Trianto (2010: 171) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Selanjutnya, Supriatna (2007: 4) mengungkapkan bahwa pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Pada intinya fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah proses memberikan pemahaman dan

kemampuan kepada siswa tentang ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dalam permasalahan di lingkungan masyarakat. Pemberian kemampuan ini bermaksud untuk membekali siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya di lingkungan masyarakat.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik dari ilmu pengetahuan sosial adalah pada upayanya untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti warga negara yang dapat menjaga keharmonisan hubungan diantara masyarakat sehingga dapat menjalin persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan Trianto (2010: 174) mengungkapkan bahwa karakteristik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik ilmu pengetahuan sosial adalah integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikemas dalam bentuk pokok bahasan tentang masalah pada kehidupan dengan tujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik.

3. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial di SD mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya

yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Gross (dalam Trianto 2010: 173) tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan pada masyarakat dan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Supriatna (2007: 22) mengungkapkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan Sapriya (2007: 4) tujuan IPS adalah memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat manusia secara sistematis yang dapat mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Menurut Chapin (dalam Sapriya 2007: 10) tujuan utama dari mata pelajaran IPS adalah:

- a. Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan ("*skill*") untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap ("*value*") demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial di SD adalah untuk mendidik dan memberikan kemampuan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya supaya dapat menyelesaikan permasalahannya di lingkungan masyarakat.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pengalaman individu tersebut. Pengalaman dapat terbentuk dari interaksi individu terhadap lingkungan dan adanya latihan, hingga terjadi suatu perubahan seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Trianto (2013: 9) menyatakan bahwa belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan,

keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Sedangkan menurut Amri (2013: 24) belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Selanjutnya, belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku relatif tetap baik. (Susanto, 2013: 4).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dan pengetahuan dari pengalaman yang diperolehnya berdasarkan interaksi terhadap lingkungan dan latihan.

b. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan kegiatan yang melibatkan aspek fisik dan mental seseorang. Menurut Kunandar (2011: 277) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Sedangkan Hanafiah & Suhana (2010: 23) menyatakan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi

perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang melibatkan aspek fisik dan mental pada proses pembelajaran hingga dapat berpengaruh hasil belajarnya. Adapun indikator aktivitas yang dikembangkan pada penelitian ini adalah 1) Mengikuti semua proses pembelajaran dengan aktif. 2) Tanggap terhadap instruksi yang diberikan. 3) Tidak membuat kegaduhan. 4) Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. 5) Mengerjakan tugas yang diberikan.

c. Hasil Belajar

Pembelajaran dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tingkat ketercapaian suatu tujuan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar telah sesuai atau belum dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan data yang diperoleh.

Hamalik (2008: 30) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang

menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Suprijono (2011: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan.

Menurut Bloom (dalam Suprijono 2011: 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan siswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melalui kegiatan belajar dan dapat diketahui setelah melaksanakan evaluasi.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran dilaksanakan secara terencana berdasarkan langkah-langkah yang dibuat guru untuk meningkatkan interaksi siswa dengan guru dan dapat memberikan perubahan dalam

hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aqib (2013: 66) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Komalasari (2013: 3) menyatakan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Trianto (2013: 17) pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang *intens* dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara terencana mulai dari kegiatan pelaksanaan sampai evaluasi agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

b. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD dikembangkan berdasarkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Materi ilmu pengetahuan sosial di SD masih bersifat holistik artinya disesuaikan dengan perkembangan usia anak dengan cakupan materi

berupa dari hal yang mudah ke hal yang sulit dan dari hal konkret ke hal abstrak. Sapriya (2007: 22) istilah IPS di SD sebagai mata pelajaran yang dikemas secara terpadu dari bahan kajian sejarah, geografi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi dan ekologi.

Sedangkan Supriatna (2007: 22) menyatakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pendidikan ilmu pengetahuan sosial SD adalah ilmu pengetahuan sosial yang dikemas dalam bentuk terpadu dari beberapa ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi dengan tujuan untuk mengarahkan siswa menjadi warga negara yang baik.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari peran guru dalam memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan kaitannya dengan materi/ bahan yang akan diajarkan. Model pembelajaran yang tepat tentunya akan memudahkan

guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suprijono (2011: 46) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Amri (2013: 7) model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atas kompetensi dari hasil belajar yang diterapkan akan cepat dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisiensi.

Selanjutnya, Hanafiah & Suhana (2010: 41) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Adapun Soekanto, dkk (dalam Trianto, 2010: 74) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran berisi prosedur yang runtut untuk mencapai tujuan belajar dan agar tercipta lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi hingga terjadi perubahan perilaku dan perkembangan potensi siswa.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Menurut Aqip (2013: 25-28) terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran diantaranya yaitu:

a. Model Pembelajaran *Group Investigasi*

Model pembelajaran *group investigasi* mengarah pada model pembelajaran dengan melakukan langkah-langkah ilmiah. Model pembelajaran *group investigasi* adalah model pembelajaran diawali dengan membagi kelompok secara heterogen, lalu setiap kelompok diberikan satu materi untuk didiskusikan berdasarkan temuan kelompok dan selanjutnya hasil diskusi dibahas bersama dengan guru.

b. Model Pembelajaran *Role Playing*

Model pembelajaran *role playing* memiliki ciri khas pada pelaksanaannya melibatkan skenario untuk diperagakan oleh siswa. Model pembelajaran *role playing* adalah model pembelajaran yang menuntut guru untuk menyediakan skenario sesuai dengan materi, selanjutnya agar dipentaskan oleh siswa dan meminta siswa lain untuk memberikan kesimpulan atas pementasan tersebut.

c. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* meminta siswa untuk mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan siswa lainnya dengan menggunakan bagan atau peta konsep. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah model pembelajaran dengan cara siswa/ peserta mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan

peserta lainnya. Pada model ini siswa belajar bicara menyampaikan ide dan gagasan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena pada model pembelajaran ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan dapat meningkatkan daya serap siswa dari pengetahuan yang diberikan.

D. Model *Student Facilitator and Explaining*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Student Facilitator and Explaining merupakan salah satu model dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali suatu materi kepada siswa yang lainnya. Hanafiah & Suhana (2010: 50) model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dengan cara siswa mempresentasikan gagasan kepada rekan peserta lainnya.

Selanjutnya, Huda (2014: 228) mengatakan *student facilitator and explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Sedangkan Uno & Mohamad (2012: 125) *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dengan cara siswa/ peserta mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah model pembelajaran dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru kepada rekan siswa yang lainnya dan diakhiri dengan guru menerangkan semua materi yang diberikan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Pelaksanaan dari setiap model pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, begitu pula dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Huda (2014: 229) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan *student facilitator and explaining* sebagai berikut.

- a. Kelebihan *student facilitator and explaining* yaitu:
 - 1) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret;
 - 2) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi;
 - 3) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar;
 - 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar; dan
 - 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.
- b. Kekurangan *student facilitator and explaining* yaitu:
 - 1) Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru;
 - 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali pada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran);
 - 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil; dan
 - 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

Sedangkan yang diungkapkan oleh Mahmud, 2011 (dalam <http://fitriadi-mahmud.blogspot.com>) kelebihan dan kekurangan *student facilitator and explaining* yaitu:

- a. Kelebihan *student facilitator and explaining* yaitu:
 - 1) Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain,
 - 2) Dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.
- b. Kekurangan *student facilitator and explaining* yaitu:
 - 1) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil,
 - 2) Banyak siswa yang kurang aktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu dapat membuat materi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi kembali berdasarkan gagasannya. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama karena keterbatasan waktu pembelajaran dan adanya pendapat yang sama.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang sistematis, begitu pula dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Menurut Hanafiah & Suhana (2010: 50) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini sebagai berikut yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi.

- c. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, baik melalui bagan/ peta konsep maupun media lainnya.
- d. Guru menyimpulkan gagasan dari siswa.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup.

Sedangkan Huda (2014: 228) menyatakan bahwa sintak atau langkah *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* menurut Huda (2014: 228) yaitu:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Penutup.

Alasan peneliti memilih langkah-langkah yang disebutkan oleh Huda karena lebih mudah dipahami dalam melaksanakan pembelajarannya.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah “Apabila pada mata pelajaran IPS diterapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri 1 Giriklopomulyo Lampung Timur tahun pelajaran 2014/2015”.